

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tolak ukur utama untuk mengukur kualitas hasil pembangunan adalah tingkat perkembangan manusia yang dapat diukur melalui *Human Development Indeks*, hal tersebut merupakan hasil gabungan dari tiga indikator utama yang dianggap sebagai output ideal dari proses pembangun, yaitu ketahanan hidup yang diukur melalui angka harapan hidup (*Life Expectancy/LE*), serta pendapatan riil perkapita yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*) dari mata uang domestik masing-masing wilayah dan tingkat rata-rata melek huruf penduduk dewasa disuatu wilayah dengan bobot dua per tiga digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kualitas standar hidup (Septiarini, 2017).

HDI memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dasar individu untuk mengakses pendidikan, hidup sehat, dan mencapai standar hidup yang layak. Namun, indikator ini dinilai belum sepenuhnya mencerminkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar penting dalam pembangunan masyarakat beragama, khususnya dalam konteks negara-negara mayoritas muslim, seperti Indonesia. Pengembangan manusia atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan aspek yang sangat krusial dalam perumusan kebijakan pembangunan

nasional. Fokus terhadap pengembangan manusia menjadi sangat krusial karena kualitas penduduk di suatu daerah sangat memengaruhi keberhasilan pengelolaan pembangunan di wilayah tersebut. *United Nations Development Program* (UNDP) memperkenalkan HDI sebagai media ukur yang menyeluruh untuk menilai sejauh mana pembangunan manusia telah tercapai. Sebelum hadirnya konsep indeks pembangunan manusia sebagai alternatif untuk menilai keberhasilan pembangunan, *Gross National Product* (GNP) digunakan sebagai ukuran utama dengan mengacu pada total produksi barang dan jasa. Tetapi, saat ini negara-negara di dunia menggunakan HDI (UNDP, 1990).

Menurut perspektif Islam, tujuan utama pembangunan ekonomi ialah untuk memberikan kesejahteraan material dan spiritual kepada manusia. Namun, bagi orang-orang yang menganggap Islam sebagai pedoman hidup, seluruh aspek penilaian terhadap pembangunan manusia tetap terbatas pada ukuran konvensional yang berfokus pada pemenuhan materi, seperti pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Karena itu, pemenuhan HDI tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan yang berlandaskan pada Maqashid Syariah yang telah diatur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits untuk kemaslahatan bersama (Ratih & Tamimah, 2021).

Sebelum munculnya dominasi pemikiran ekonomi barat yang dikenal saat ini, umat Islam telah membangun peradaban dan keilmuan yang menjadi dasar-dasarnya. Ilmu ekonomi adalah salah satu keilmuan yang telah dibangun oleh umat Islam dan para ulama yang pemikirannya menjadi

pondasi ilmu ekonomi yang terus berkembang hingga masa sekarang. Oleh karena itu, menjadi krusial bagi umat Islam guna memulihkan rasa percaya diri dalam bidang keilmuan ekonomi karena Islam telah menunjukkan bahwasanya peradaban Islam pernah mencapai kejayaan dalam bidang apapun termasuk ekonomi. Setiap orang yang beragama Islam harus menjadikan Islam dengan seluruh syariatnya yang sempurna sebagai pedoman hidup. Upaya dalam mengevaluasi dan mengkaji berbagai teori ekonomi yang berkembang dalam peradaban barat dengan menggunakan perspektif Islam sebagai dasar penilaiannya agar tetap sejalan dengan nilai nilai syariah Islam.

Melalui penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep yang ditawarkan oleh UNDP mengenai *human development index* belum lengkap, sehingga perlu untuk dilengkapi dengan memberikan alternatif dalam pengukuran HDI. unsur alternatif pemenuhan HDI berdasarkan Islam ialah dengan menjaga lima keutamaan maqashid syariah yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan indikator untuk mengukur HDI (Hasibuan et al., 2019).

Menurut *Intruduction an Islamic Human Development Index (IHDI) to Measure Development in OIC Countries*, penelitian yang dilakukan oleh (Anto, 2018), disampaikan bahwa perhitungan I-HDI didasarkan pada data yang merepresentasikan kelima dimensi maqashid Syariah yaitu pemeliharaan agama (*ad-din*), pemeliharaan jiwa (*an-nafs*), pemeliharaan akal (*al-'aql*), pemeliharaan keturunan (*an-nasl*) dan pemeliharaan harta

(*al-mal*). sebagai negara berpenduduk muslim tersebar secara global, Indonesia membutuhkan pendekatan pembangunan yang tidak sebatas berfokus pada kesejahteraan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Dalam Islam, pembangunan manusia harus bertujuan untuk meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat, yang dijelaskan melalui konsep maqashid syariah. Maqashid syariah adalah tujuan syariat Islam yang bertujuan untuk menjaga agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*). Kelima dimensi tersebut menawarkan pandangan yang holistik, yang meliputi aspek material dan non-material, sebagai landasan pembangunan manusia.

Konsep ini kemudian diadopsi dalam *Islamic Human Development Index* (I-HDI), yang merupakan pengembangan dari HDI dengan menambahkan dimensi religiusitas dan nilai-nilai Islam. I-HDI menjadi alternatif pengukuran yang lebih komprehensif bagi negara-negara mayoritas Muslim. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa I-HDI dapat mencerminkan kualitas pembangunan manusia secara lebih utuh, dengan memasukkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pengukuran pembangunan. Namun, penerapan I-HDI masih sangat terbatas, terutama di tingkat daerah, seperti kota-kota di Indonesia.

Kota Banjarmasin, sebagai salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang erat dengan nilai-nilai Islam. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, kota ini dikenal sebagai salah satu daerah yang menerapkan berbagai kebijakan berbasis

syariah, seperti program pemberdayaan zakat dan kegiatan sosial berbasis masjid. Selain itu, pemerintah Kota Banjarmasin aktif mendukung pendidikan agama melalui sekolah-sekolah berbasis Islam dan program penguatan nilai-nilai religius dalam masyarakat.

Meski demikian, data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat bahwa HDI Kota Banjarmasin dalam beberapa tahun terakhir (2019–2023) mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat tantangan besar yang perlu dihadapi dalam mencapai keseimbangan antara dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Tantangan ini mencerminkan perlunya pendekatan pembangunan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada elemen material tetapi juga spiritual dan sosial, sebagaimana yang ditawarkan oleh konsep Maqashid Syariah.

Penelitian ini menghubungkan Maqashid Syariah dengan pembangunan manusia di tingkat lokal, seperti Kota Banjarmasin yang mana masih sangat terbatas. Padahal, dimensi Maqashid Syariah, seperti *ad-din* (religiusitas), *an-nafs* (kesehatan), *al-aql* (pendidikan), *an-nasl* (stabilitas keluarga), dan *al-mal* (kesejahteraan ekonomi), memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan manusia. Sebagai contoh, peningkatan kualitas religiusitas dapat memengaruhi perilaku moral masyarakat, yang berdampak pada stabilitas sosial dan produktivitas. Demikian pula, stabilitas keluarga (*an-nasl*) dapat meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak, yang merupakan komponen utama dalam HDI.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran masing-masing dimensi maqashid syariah dalam memengaruhi *Islamic Human Development* di Kota Banjarmasin. Dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrument untuk mengumpulkan data, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengaruh dari nilai-nilai Islam terhadap pembangunan manusia di tingkat kota Banjarmasin. Didasarkan pada hal-hal yang dipaparkan tersebut, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian dan analisis lebih lanjut pada skripsi dengan judul *Analisis Dimensi Maqashid Syariah Terhadap Islamic Human Development di Kota Banjarmasin*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dimensi Maqashid Syariah memiliki pengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Islamic Human Development* di Kota Banjarmasin?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, rujukan dari penelitian ini adalah menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh Maqashid Syariah terhadap *Islamic Human Development* di Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis selain mencapai tujuan yang ingin dicapai.

1. Secara teoritis, diharapkan melalui penelitian ini, penulis mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih optimal sebagai sumber informasi ilmiah untuk memperluas pemahaman penulis khususnya, serta para pembaca umum terkait konsep dan implementasi maqashid syariah yang mana di dalamnya terdapat 5 dimensi yang dapat dijadikan acuan yaitu *index ad-dien*, *index an-nafs*, *index al-'aql*, *index an-nasl*, dan *index al-maal* serta dampaknya terhadap *Islamic Human Development*. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam memperkaya pustaka UIN Antasari Banjarmasin secara umum terkhusus di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan juga bagi pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan hasil penelitian ini. Penelitian ini juga mampu dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dari perspektif yang berbeda.
2. Secara praktisi, penulis bberharap penelitian ini mampu memberi informasi yang bermanfaat bagi pemerintah, perusahaan dan masyarakat guna, memberikan pandangan holistik tentang kontribusi Maqashid Syariah pada konteks *Islamic Human Development* di Kota Banjarmasin, memberikan dasar bagi pemangku kepentingan untuk

merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memanfaatkan potensi sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.